

## **MENUMBUHKAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN: OPTIMALISASI PERAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DI SMKN 9 BANDUNG**

**Mochamad Nugrah Abdul Rozak<sup>1</sup>, Mokh. Iman Firmansyah<sup>2</sup>, Usup Romli<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [mochamadnugrah13@upi.edu](mailto:mochamadnugrah13@upi.edu)\*

Article History	Received 2025-07-13	Accepted 2025-07-23	Published 2025-08-04
-----------------	------------------------	------------------------	-------------------------

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter religius siswa di SMKN 9 Bandung pada Februari 2025. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua siswa aktif ROHIS dan satu guru PAI, observasi terhadap empat jenis kegiatan utama (kajian keislaman, PHBI, tadabbur alam, dan PANJI), serta analisis dokumentasi visual (foto) kegiatan ROHIS di sekolah. Tahapan penelitian meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis tematik, dan penyusunan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ROHIS berkontribusi positif dalam membentuk perilaku religius siswa, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat pemahaman keagamaan. Kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan waktu, serta manajemen organisasi yang belum optimal. Strategi yang diterapkan mencakup penguatan kepemimpinan ROHIS, pelatihan manajemen organisasi, pelibatan OSIS dalam kolaborasi kegiatan, serta penyusunan program yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti tema keislaman dalam dunia digital dan etika pergaulan remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan institusional dan desain program yang aplikatif sebagai upaya strategis pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah kejuruan. Implikasi dari temuan ini mendorong pengembangan model pembinaan keagamaan berbasis ekstrakurikuler yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika sosial siswa.

**Kata Kunci:** ekstrakurikuler keagamaan; moral karakter; religiusitas

### **Abstract**

*This study aims to analyze the optimization of the Islamic Spiritual extracurricular program (ROHIS) in fostering Islamic values and shaping students' religious character at SMKN 9 Bandung in February 2025. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with two active ROHIS students and one Islamic education teacher, observations of four main activities (Islamic studies, religious holiday events, nature reflection, and PANJI sessions), as well as analysis of visual documentation (photos) ROHIS programs. The research stages included instrument preparation, data collection, thematic analysis, and synthesis of findings. The results indicate that ROHIS activities positively contribute to students' religious behavior, enhance discipline, and deepen their understanding of Islamic teachings. The main challenges identified were low student participation, limited time, and suboptimal organizational*



*management. Strategies implemented included strengthening ROHIS leadership, providing organizational management training, collaborating with the student council (OSIS), and designing contextual programs relevant to students' lives, such as topics on Islam in the digital age and ethical social interactions. This study highlights the importance of institutional support and practical program design as strategic efforts in character education based on Islamic values within vocational schools. The findings imply the need for developing a more inclusive, sustainable, and socially adaptive model of extracurricular-based religious development for students.*

**Keywords :** religiosity; religious extracurricular activities; and moral character

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan pilar esensial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral dan spiritual. Di tengah dinamika globalisasi dan arus sekularisasi yang semakin deras, pendidikan formal sering kali terjebak dalam pendekatan kognitif semata, mengabaikan dimensi afektif dan spiritual yang sejatinya menjadi fondasi pembentukan kepribadian siswa (Rahmawati et al., 2021). Hal ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk di Indonesia, di mana Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia (Nasional, 2004). Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa dimensi religiusitas siswa masih kerap terabaikan dalam praktik pendidikan di sekolah (Handayani, 2024; Sembiring et al., 2024).

Ekstrakurikuler keagamaan, khususnya Rohani Islam (ROHIS), memiliki potensi strategis sebagai agen penguatan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah. ROHIS tidak hanya menjadi ruang ekspresi spiritual, tetapi juga wahana pembentukan karakter religius yang kontekstual dan aplikatif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran ROHIS di banyak sekolah masih berjalan secara simbolik, eksklusif, dan bersifat insidental—tidak mampu menjangkau seluruh siswa secara merata, terutama dalam menghadapi tantangan budaya populer, krisis identitas remaja, dan tekanan sosial digital yang mengikis nilai-nilai keagamaan.

Konsekuensi dari masalah ini sangat serius, karena siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran akademik tanpa didukung oleh penguatan nilai moral dapat berisiko mengalami krisis karakter di masa depan. Tanpa adanya kegiatan keagamaan yang mendorong kesadaran diri, pemahaman agama yang mendalam, dan penguatan nilai-nilai moral, siswa dapat terjebak dalam pola pikir yang kurang etis, bahkan mengabaikan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi landasan dalam berinteraksi di masyarakat. Selain itu, hal ini juga bisa mempengaruhi kehidupan sosial siswa di luar sekolah, seperti dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat (Qurbi et al., 2021).

Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), persoalan ini menjadi semakin kompleks. Fokus kurikulum SMK yang menitikberatkan pada kompetensi vokasional sering kali mengesampingkan ruang bagi pembinaan spiritual. Di SMKN 9 Bandung, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran ROHIS sebagai instrumen strategis dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Berkaitan dengan hal itu, beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang

peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Penelitian oleh Noviani et al. (2025) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler yang berbasis agama dapat meningkatkan pemahaman moral siswa dan memperkuat sikap keagamaan mereka. Selain itu, penelitian oleh Nurdyanto et al. (2023) meneliti dampak kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku etis siswa di sekolah, namun fokusnya lebih terbatas pada kegiatan di sekolah menengah umum. Namun demikian, belum banyak studi yang menelaah bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya ROHIS, merespons kebutuhan religius siswa dalam konteks perubahan sosial dan tantangan era digital saat ini.

Di tengah arus sekularisasi, krisis identitas, dan meningkatnya paparan budaya populer, peran ROHIS sebagai ruang internalisasi nilai Islam yang adaptif menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis ROHIS yang tidak hanya sebagai wadah kegiatan spiritual, tetapi sebagai agen strategis dalam membina karakter religius siswa melalui pendekatan yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan tantangan zaman. Penelitian ini dilandasi oleh dua kerangka teoritis utama: (1) teori kepemimpinan transformatif dalam organisasi pendidikan, yang menekankan pentingnya peran pemimpin dalam membangun budaya organisasi yang produktif dan inklusif (Patra et al., 2024), dan (2) teori ekologi sosial dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait, termasuk organisasi sekolah dan komunitas religius (Ady Dharma, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana optimalisasi kegiatan ROHIS dapat menumbuhkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius siswa secara lebih efektif dan menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya mengkaji program ROHIS dari sisi administratif, tetapi juga menganalisis dampak, tantangan, dan strategi keberlanjutan kegiatan keagamaan yang kontekstual dengan kebutuhan spiritual siswa era digital.

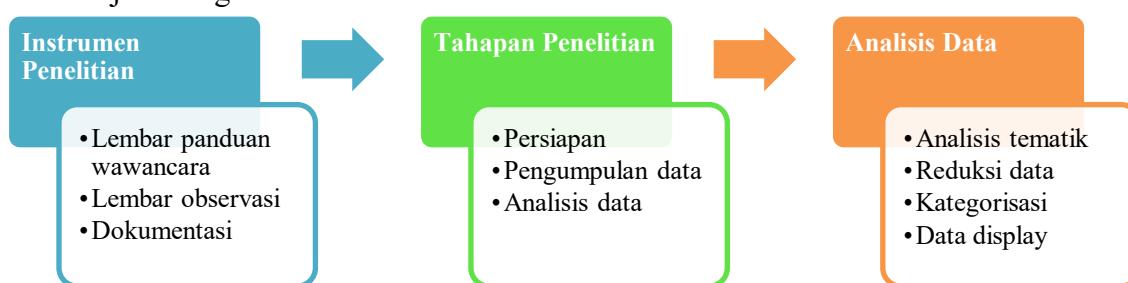
## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam di SMKN 9 Bandung. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam dalam kehidupan nyata. Menurut Creswell (2018), studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki suatu sistem yang terikat (bounded system) melalui pengumpulan data yang mendalam dan sistematis dari berbagai sumber informasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara menyeluruh dinamika dan makna kegiatan ROHIS dalam konteks pendidikan Islam di sekolah kejuruan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam kepada dua siswa aktif ROHIS dan satu guru PAI, observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan ROHIS, serta analisis dokumen seperti program kerja ROHIS dan dokumentasi visual kegiatan (foto). Seluruh data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan kontribusi kegiatan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dokumen dianalisis untuk melihat konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan program, serta untuk memperkuat atau mengkritisi temuan dari wawancara dan observasi. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan

membandingkan hasil wawancara, temuan observasi, dan isi dokumen secara menyeluruh untuk meningkatkan validitas dan konsistensi data. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan format analisis dokumen.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) persiapan penelitian, yang meliputi pengembangan instrumen dan pemilihan waktu wawancara dan observasi; (2) pengumpulan data melalui wawancara dan observasi; (3) analisis data dengan proses reduksi data, kategorisasi, dan penyajian data untuk menemukan pola-pola yang muncul; dan (4) penarikan kesimpulan serta penyusunan laporan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh ROHIS terhadap pembentukan nilai-nilai Islam pada siswa, serta bagaimana guru dan pembina ekstrakurikuler mendukung keberlanjutan kegiatan tersebut.



**Gambar 1.** Alur Penelitian

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Ekstrakurikuler ROHIS

Di era globalisasi dan arus informasi yang cepat, pendidikan formal seringkali tidak mampu menjawab seluruh kebutuhan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif pendidikan menuntut adanya integrasi antara proses belajar di kelas dengan kegiatan non-formal yang dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler menawarkan ruang yang strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial yang tidak secara eksplisit diajarkan di ruang kelas. Literatur pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter siswa, sekaligus menjadi medium untuk mengatasi tantangan perkembangan sosial dan budaya yang semakin kompleks (Nugraha et al., 2024; Siregar et al., 2024)

Ekstrakurikuler keagamaan memegang peranan penting dalam mengokohkan fondasi nilai-nilai spiritual dan moral di lingkungan pendidikan formal. Di tengah arus modernisasi dan tekanan sosial yang kian kompleks, lembaga pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran intrakurikuler untuk membentuk karakter siswa secara utuh. Kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang berbasis religius, menjadi medium strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur agama melalui pengalaman langsung yang bersifat afektif dan aplikatif. Dalam konteks ini, pembinaan keagamaan di luar kelas bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan (Noviani et al., 2025).

Khususnya di kalangan pelajar Muslim, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti Rohani Islam (ROHIS) memberikan ruang untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat identitas keislaman, serta membangun sikap sosial yang berbasis nilai-nilai Islam. ROHIS tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya siswa yang memiliki minat keagamaan, tetapi juga wadah pembinaan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerjasama dalam bingkai nilai-nilai religius. Seiring dengan meningkatnya tantangan moral di era digital, peran ROHIS semakin krusial sebagai salah satu bentuk rekayasa sosial sekolah dalam membina peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika zaman dengan karakter yang kokoh (Deswita et al., 2024).

Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMKN 9 Bandung merupakan salah satu wadah strategis dalam pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman di kalangan siswa. ROHIS mulai aktif sejak tahun 2019, bertepatan dengan masa pandemi COVID-19. Meski awalnya seluruh kegiatan dilaksanakan secara daring, ROHIS tetap mampu menjaga eksistensinya dan perlahan berkembang menjadi salah satu organisasi siswa yang aktif dan terstruktur. Dalam pengelolaannya, ROHIS memiliki susunan organisasi yang sistematis, terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta penanggung jawab di tiap bidang kegiatan. Struktur ini memungkinkan koordinasi kegiatan berjalan efektif, serta membentuk kultur organisasi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Adapun program-program utama ROHIS mencerminkan komitmen dalam mendukung pembinaan spiritual siswa. Kegiatan yang secara rutin dilaksanakan antara lain adalah peringatan Hari Besar Islam, acara tadabbur alam yang dilaksanakan setiap tahun, serta kegiatan PANJI yang bekerja sama dengan OSIS dan dilaksanakan secara bulanan. Selain itu, ROHIS juga menyelenggarakan kajian dan diskusi keislaman yang dibimbing oleh guru PAI dan pembina ROHIS, membahas tema-tema aktual yang berkaitan dengan akidah, akhlak, serta nilai toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa ROHIS tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kegiatan semata, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter islami yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Peran ROHIS sebagai sarana pembinaan nilai-nilai keislaman di SMKN 9 Bandung sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler (Astithah et al., 2020). Struktur organisasi yang rapi dan pelaksanaan program secara konsisten menunjukkan bahwa ROHIS telah memenuhi fungsi sebagai wahana pembentukan karakter religius, sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh. Adanya pembagian tugas dalam organisasi juga mendorong siswa untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan memimpin secara islami. Hal ini menunjukkan bahwa ROHIS tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga nilai sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution & Putra, 2023).

### 1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan salah satu program utama ROHIS yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap momen-momen penting dalam sejarah Islam. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan dalam bentuk peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, atau Nuzulul Qur'an. Acara dilaksanakan secara meriah dan edukatif, melibatkan ceramah dari ustaz atau tokoh agama,

pertunjukan seni Islami, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan puisi religius oleh siswa. Selain sebagai bentuk syiar Islam, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah antar siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Program PHBI merupakan bentuk integrasi antara pembelajaran nilai-nilai sejarah Islam dan pembentukan sikap religius siswa. Melalui pendekatan yang partisipatif dan atraktif seperti ceramah, seni Islami, dan pembacaan puisi keagamaan, siswa tidak hanya diajak mengenal momen penting dalam Islam, tetapi juga didorong untuk mencintai agamanya dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan afektif dalam pendidikan agama, yakni pembinaan sikap keagamaan yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi menyentuh aspek emosi dan perasaan (Sofa, 2022). Melalui PHBI, siswa juga belajar menghargai keberagaman ekspresi keagamaan dalam semangat ukhuwah Islamiyah.

## 2) Tadabbur alam

Tadabbur alam tahunan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengajak siswa merenungi kebesaran Allah SWT melalui interaksi langsung dengan alam. Biasanya dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, seperti di pegunungan, danau, atau tempat-tempat yang mendekatkan diri kepada alam ciptaan Tuhan. Selama kegiatan, siswa mengikuti rangkaian aktivitas seperti refleksi diri, renungan malam, shalat berjamaah, hingga diskusi keislaman yang dikemas santai namun bermakna. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa, mempererat solidaritas antarsesama anggota ROHIS, serta membentuk kepekaan sosial dan lingkungan dari perspektif Islam.

Kegiatan tadabbur alam menjadi inovasi menarik dalam pembinaan spiritual, karena menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan refleksi terhadap lingkungan alam. Tadabbur alam juga berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas dan kepedulian sosial. Kegiatan bersama seperti renungan malam, shalat berjamaah, dan diskusi keagamaan di alam terbuka tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep *tafaakur* dan *tadabbur* yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, di mana manusia diminta untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran: 190-191 (Supriadi, 2022). Dengan membawa siswa keluar dari rutinitas sekolah dan menempatkannya dalam suasana alam yang tenang, kegiatan ini menciptakan ruang kontemplatif yang mendalam untuk memahami hakikat diri dan hubungan dengan Tuhan.

## 3) Salapan Mengaji (PANJI)

PANJI, singkatan dari "Salapan Mengaji", adalah program kajian rutin bulanan hasil kolaborasi antara ROHIS dan OSIS SMKN 9 Bandung. Kegiatan ini bersifat terbuka untuk seluruh siswa muslim dan menjadi sarana pembinaan keagamaan yang bersifat inklusif. Dalam acara PANJI, biasanya dihadirkan pemateri yang kompeten, baik dari kalangan guru, alumni, maupun tokoh keagamaan yang membawakan tema-tema Islami yang relevan dengan kehidupan remaja. Selain kajian, kegiatan ini sering

diselingi dengan pembacaan Al-Qur'an bersama dan sesi tanya jawab yang interaktif. Tujuan utama PANJI adalah membangun budaya literasi Al-Qur'an dan keislaman yang dinamis, menyenangkan, serta membumi di kalangan siswa SMK.

Program PANJI merupakan bentuk konkret dari pendekatan pembelajaran agama yang partisipatif dan berorientasi pada penguatan literasi keislaman. Dengan membuka ruang diskusi yang interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan remaja, PANJI menjadi alternatif pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan membumi. Kegiatan ini sesuai dengan pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam, yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman nyata (Parhan & Sutedja, 2019). Kehadiran narasumber eksternal seperti alumni juga memperkuat nilai keteladanan sebagai unsur penting dalam pendidikan moral.

#### 4) Program Ramadhan

Kegiatan buka puasa bersama (bukber) merupakan salah satu program tahunan ROHIS yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Acara ini biasanya diadakan di masjid sekolah atau ruang serbaguna, dan diikuti oleh siswa, guru, serta staf sekolah yang beragama Islam. Sebelum waktu berbuka, peserta mengikuti rangkaian kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, tausiyah singkat, serta shalat Maghrib berjamaah setelah berbuka. Suasana kekeluargaan dan kebersamaan sangat terasa dalam kegiatan ini, yang tidak hanya menjadi momen silaturahmi, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan empati sosial dan kepekaan terhadap nilai-nilai kebersamaan dalam Islam. Dengan menghadirkan nuansa Ramadhan yang hangat di lingkungan sekolah, kegiatan bukber turut memperkuat rasa persaudaraan antar warga sekolah.

Selama bulan suci Ramadhan, ROHIS juga menyelenggarakan kajian khusus yang dikemas dalam bentuk "Kajian Ramadhan". Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keutamaan bulan Ramadhan dan memperdalam ilmu keislaman secara tematik. Kajian ini biasanya berlangsung sebelum atau sesudah shalat Dzuhur, dengan menghadirkan pembina ROHIS atau guru PAI sebagai pemateri. Tema yang diangkat beragam, mulai dari fiqh puasa, adab di bulan Ramadhan, makna Lailatul Qadar, hingga pentingnya pengendalian diri dan keikhlasan. Kajian Ramadhan menjadi media yang efektif untuk membimbing siswa agar mampu menjalani ibadah puasa dengan lebih bermakna dan berilmu, serta menanamkan semangat menjalani bulan suci dengan penuh keimanan dan ketaqwaan.

Kegiatan buka puasa bersama dan kajian Ramadhan menjadi puncak kegiatan keagamaan ROHIS yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, Ramadhan merupakan momen pendidikan moral dan spiritual yang sangat strategis, di mana siswa diajak untuk melatih diri dalam kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan. Kegiatan bukber tidak hanya menjadi sarana silaturahmi, tetapi juga mempererat solidaritas antarwarga sekolah dalam semangat kebersamaan yang dilandasi nilai Islam (Hesti Agusti Saputri et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai sosial Islam bisa dimulai dari kegiatan sederhana namun bermakna.

Kajian Ramadhan yang dilaksanakan secara rutin juga mencerminkan upaya ROHIS dalam menghadirkan pembelajaran agama yang tematik dan sesuai dengan kebutuhan spiritual siswa. Pemilihan tema kajian seperti fiqh puasa, Lailatul Qadar, dan adab selama Ramadhan memberikan pemahaman yang aplikatif dan kontekstual. Kegiatan ini memperluas fungsi pembelajaran agama dari sekadar materi ajar di kelas menjadi pengalaman spiritual yang menyentuh langsung kehidupan siswa sehari-hari. Ini sejalan dengan konsep *integrated curriculum* dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatih dan dihayati melalui praktik nyata (Hakima & Hidayati, 2020).

Ragam kegiatan yang dilakukan ROHIS menandakan bahwa organisasi ini tidak berjalan secara simbolik, tetapi benar-benar menyentuh aspek kehidupan religius siswa secara komprehensif. Diskusi, kajian tematik, dan kolaborasi dengan OSIS menjadi strategi pendekatan kultural yang memperkuat keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan teori ekologi sosial dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung akan memperkuat nilai yang ditanamkan (Ady Dharma, 2022). Dalam konteks ini, ROHIS menjadi mikro sistem yang sangat efektif dalam memperkenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam, sehingga eksistensinya sangat relevan sebagai mitra strategis dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, program ROHIS dan kegiatannya tercantum dalam table berikut.

**Tabel 1.** Program ROHIS dan Kegiatannya

<b>Program</b>	<b>Kegiatan</b>
Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	Ceramah, pertunjukan seni Islami
Tadabbur Alam	Renungan malam, refleksi, kegiatan santai
PANJI (Salapan Mengaji)	Membaca Alquran, diskusi interaktif
Program Ramadhan	Tadarus Alquran, tausyiah, buka puasa bersama

### **Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Perubahan Perilaku Siswa**

Kegiatan yang dilaksanakan ROHIS tidak sekadar bersifat ritual keagamaan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa, terutama dalam aspek religiusitas dan kedisiplinan. Berdasarkan penuturan pengurus ROHIS, siswa yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian dan tadarrus bersama cenderung menunjukkan perubahan positif, baik dari segi kehadiran dalam shalat berjamaah Dzuhur di sekolah, maupun dalam keaktifan mereka mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Ini menjadi indikator bahwa kegiatan yang bersifat pembinaan spiritual mampu membentuk karakter religius siswa secara konsisten dan bertahap.

Guru PAI pun turut menguatkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ROHIS memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam yang tidak didapatkan secara utuh dalam pembelajaran formal. Materi-materi yang dibahas dalam kajian, seperti nilai-nilai toleransi, adab pergaulan, hingga etika bermedia sosial dalam perspektif Islam, menambah wawasan siswa dan memperkaya pemahaman mereka terhadap

ajaran agama secara kontekstual. Dengan demikian, ROHIS menjadi pelengkap yang sangat penting dalam pendidikan agama di sekolah, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas dalam konteks pendidikan bukan semata tentang hafalan doktrin atau ritual keagamaan, tetapi bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku mereka. Kegiatan ROHIS, dengan pendekatannya yang terstruktur dan tematik, berperan sebagai wadah pembentukan *iman*, *islam*, dan *ihsan* secara menyeluruh. Dalam teori psikologi perkembangan moral Islam, keteladanan dan pengalaman langsung sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai keagamaan (Asfiyah, 2023). Oleh karena itu, aktivitas seperti kajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan secara tidak langsung menguatkan identitas keislaman siswa serta membentuk habitus religius yang akan terus tumbuh dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Perubahan perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan ROHIS mencerminkan keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk karakter. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan keagamaan yang aplikatif dan konsisten berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral (Nurdiyanto et al., 2023b).

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kajian tematik yang relevan dengan realitas kehidupan remaja, seperti etika pergaulan dan media sosial, merupakan bentuk kontekstualisasi ajaran Islam yang sangat dibutuhkan di era digital. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam integratif, di mana materi agama tidak hanya bersifat normatif tetapi juga relevan dengan kehidupan modern (Sutiono & Ridho, 2023). Peran ROHIS dalam memperkaya materi keagamaan di luar kurikulum formal turut memperkuat dimensi psikomotorik pembelajaran agama, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dijalankan ROHIS tidak hanya mendukung misi pendidikan nasional dalam pembentukan karakter, tetapi juga menjawab tantangan pembelajaran agama yang lebih fungsional dan kontekstual.

### **Tantangan dan Strategi dalam Mengoptimalkan Peran Ekstrakurikuler ROHIS**

Mengoptimalkan peran ekstrakurikuler ROHIS di SMKN 9 Bandung tentu tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu dihadapi, meskipun kegiatan ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembinaan karakter siswa. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Sikap malas dan kurangnya motivasi sering kali menjadi penghalang utama yang membuat siswa tidak hadir secara konsisten dalam setiap pertemuan ROHIS. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan ROHIS telah dirancang dengan baik, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada komitmen dan motivasi siswa. Untuk mengatasi masalah ini, ROHIS telah melakukan beberapa strategi, seperti menyelenggarakan demo ekskul di awal tahun pelajaran dan menyebarkan poster untuk meningkatkan kesadaran siswa. Namun, strategi ini memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan agar dapat membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan minat siswa secara lebih efektif.

Tantangan di atas menggambarkan realitas yang dihadapi oleh banyak organisasi sejenis, baik di sekolah maupun di komunitas lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang rendah di kalangan siswa dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler (Rizki Ramadhandy & Pramono, 2024).

Selain itu, faktor lain yang menjadi tantangan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki siswa setelah jam pelajaran. Banyak siswa merasa kelelahan setelah mengikuti kegiatan belajar di kelas, sehingga mereka cenderung tidak berminat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti ROHIS. Hal ini semakin diperburuk dengan kurangnya kesadaran sebagian siswa mengenai pentingnya kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa beban kognitif dan fisik siswa dapat mengurangi kualitas partisipasi mereka dalam kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler (Puspitasari & Affandi, 2024).

Sebagai solusi, pengurus ROHIS dan guru PAI mengusulkan adanya perbaikan dalam manajemen organisasi untuk lebih terarah dan profesional. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam organisasi ekstrakurikuler sangat memengaruhi keberhasilan program-program yang dilaksanakan (Patra et al., 2024). Selain itu, dukungan lebih dari pihak sekolah juga sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk fasilitasi fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan maupun dalam meningkatkan motivasi siswa. Menyusun kegiatan yang lebih inspiratif dan aplikatif, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, juga menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan partisipasi mereka. Dengan cara ini, ROHIS dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di kalangan siswa dan menciptakan pengalaman keagamaan yang menyenangkan dan bermakna.

**Tabel 2.** Tantangan dan Strategi dalam Optimalisasi peran ROHIS

<b>Tantangan</b>	<b>Solusi yang Disarankan</b>
Rendahnya partisipasi siswa	Mengadakan demo ekstrakurikuler, menyebarkan poster
Keterbatasan waktu setelah jam sekolah	Menyesuaikan jadwal kegiatan
Kurangnya kesadaran akan pentingnya agama	Menyediakan tema yang kontekstual, mengundang pembicara yang inspiratif, dan mengaitkan topik dengan isu kehidupan nyata, mengintegrasikan konten spiritual yang ringan dan menarik.
Keterbatasan dalam manajemen organisasi	Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi
Dukungan institusi yang terbatas	Mendorong keterlibatan sekolah dalam penyediaan sarana yang menunjang kegiatan keagamaan

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMKN 9 Bandung memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas dan kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, seperti kajian keislaman, peringatan Hari Besar Islam, tadabbur alam, dan kajian Ramadhan, tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter yang holistik. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan perbaikan dalam manajemen organisasi dan dukungan lebih besar dari pihak sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan agama yang efektif harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi praktis bagi pengelola ROHIS dan pihak sekolah adalah merancang kegiatan yang lebih relevan dan menarik guna meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dan mengevaluasi dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap perkembangan karakter siswa.

## Daftar Pustaka

- Ady Dharma, D. S. (2022). Membaca peran teori ekologi Bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115-123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Asfiyah, W. (2023). Perkembangan moral Kohlberg menurut perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113-129. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>
- Astitah, A., Mawardi, A., & Nurhidaya. (2020). Pola pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Makassar. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 131-146.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Deswita, Zakaria, A., & Novita. (2024). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(3), 318-324. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3360/2369>
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran model experiential learning dalam pendidikan berbasis keterampilan tata busana. *E-Journal*, 9(3), 51-59.
- Handayani, T. S. (2024). Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter menghormati guru dan orang tua di kelas IV SD Negeri 056627 Kwala Sawit. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(5), 196-205.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholidah, Farzila Wati, & Rajif Adi Sahroni. (2024). Peran sosial umat dalam membangun solidaritas menurut tafsir surah At-Taubah ayat 71. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 1-19. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2004). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor02\\_0.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor02_0.pdf)
- Nasution, I., & Putra, A. (2023). Tugas kepemimpinan pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 4421-4427.
- Noviani, N., Rusdan, H., & Habib, S. (2025). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6), 11253-11263.
- Nugraha, A. B., Taufik, M., & Nasir, M. (2024). Dekadensi moral dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 262-275. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1177>
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023a). Pembiasaan kegiatan keberagamaan dalam membentuk karakter siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129-143. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023b). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129-143.

- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114-126. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Patra, I. K., Rachman, M. A., & Rismawati. (2024). Kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan mahasiswa: Dampak terhadap pembangunan karakter dan kemampuan kepemimpinan. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 62-72. <https://doi.org/10.25273/inventory.v8i1.19666>
- Puspitasari, E. I., & Affandi, G. R. (2024). Pengaruh stres akademik dan cognitive load terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 374-388.
- Qurbi, A., Diswantika, N., & Putri, E. (2021). Implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti peserta didik. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 525-538.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-546. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rizki Ramadhandy, A., & Pramono, M. (2024). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa ekstrakurikuler bolavoli di SMP Negeri 9 Surabaya. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 213-222.
- Sembiring, L. S. B., Lestari, A. N., Juliani, J., Ma, D., & Kurniawan, D. (2024). Pengaruh kurang optimalnya pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di Indonesia. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 219-230.
- Siregar, N. S., Siregar, P. S., & Gusmaneli, G. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0: Strategi menghadapi tantangan teknologi digital dan inovasi. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2071>
- Sofa, M. (2022). Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 21(2), 10-27.
- Supriadi, C. (2022). Mengenal ilmu tadabbur Al-Qur'an (Teori dan praktek). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 20-38.
- Sutiono, S., & Ridho, I. A. (2023). Concept of integrative Islamic education. *Al-Risalah*, 14(1), 264-279. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2666>